

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Empati

1. Pengertian Empati

Salah satu bentuk kemampuan seseorang agar berhasil berinteraksi dengan orang lain adalah empati. Sari (2003) mengatakan bahwa tanpa kemampuan empati orang dapat menjadi terasing, salah menafsirkan perasaan sehingga mati rasa atau tumpulnya perasaan yang berakibat rusaknya hubungan. Selanjutnya dikatakan bahwa salah satu wujud kurangnya empati adalah ketika seseorang cenderung menyamaratakan orang lain dengan dirinya, bukan memandangnya sebagai individu yang unik. Menurut Gunarso (2000) Empati dianggap sebagai salah satu cara yang efektif dalam usaha mengenali, memahami, dan mengevaluasi orang lain.

Empati mendorong individu untuk mengubah pola pikir yang rigid menjadi fleksibel, pola pikir yang egois menjadi toleran. Empati merupakan kemampuan dengan perpaduan dimensi kognitif dan afektif, dengan tidak meninggalkan ranah perilaku yang menjadikan kemampuan tersebut nyata. Tanggung jawab pribadi untuk melakukan sesuatu bagi individu lain, akan berfungsi efektif bila diwujudkan dalam bentuk tingkah laku. Perpaduan dalam kemampuan empati akan membantu individu tepat dan proporsional melihat masalah yang dihadapinya. Goleman (dalam,

Setyawan 2011) menyebutkan kesadaran dirilah yang mendasari empati, jika individu semakin terbuka dengan emosinya sendiri, maka keterampilan membaca makna atas interaksi yang ada semakin meningkat.

Decety dan Jakson (dalam, Setyawan 2011) menjabarkan bahwa selain kemampuan untuk membagi perasaan, terdapat beberapa komponen yang dibutuhkan untuk membangun empati. Pertama, kesadaran diri dan kemampuan untuk memisahkan apa yang dirasakannya dengan apa yang dirasakan orang lain. kemampuan tersebut diikuti dengan kemampuan untuk melihat dan memahami perspektif orang lain, serta kemampuan yang tidak kalah penting, yaitu mengatur respon emosinya sendiri.

Cialdini (1987) menyatakan bahwa perhatian empatik (*emphatic concern*) meliputi perasaan simpatik, belas kasihan dan peduli (lebih terfokus pada orang lain). Berbeda dengan *personal distress* (distres pribadi) yang didefinisikan oleh Sears, dkk (1994) sebagai pengendalian reaksi pribadi terhadap penderitaan orang lain, yang meliputi perasaan terkejut, takut, cemas, prihatin, dan tidak berdaya (lebih terfokus pada diri sendiri)

Robert dan Strayer (dalam, Asih 2010) mengungkapkan bahwa empati nampaknya berhubungan dengan perilaku prososial individu. Empati berkaitan dengan kemampuan individu dalam mengekspresikan emosinya, oleh karena itu empati seseorang dapat diukur melalui wawasan emosionalnya, ekspresi emosional dan kemampuan seseorang dalam mengambil peran dari individu lainnya. Pada dasarnya, empati merupakan

batasan dari individu apakah ia akan melakukan atau mengaktualisasikan gagasan prososial yang mereka miliki ke dalam perilaku mereka atau tidak.

Hurlock (1999) mengungkapkan bahwa empati adalah kemampuan seseorang untuk mengerti tentang perasaan dan emosi orang lain serta kemampuan untuk membayangkan diri sendiri di tempat orang lain. kemampuan untuk empati ini mulai dapat dimiliki seseorang ketika menduduki masa akhir kanak-kanak awal (6 tahun) dengan demikian dapat dikatakan bahwa semua individu memiliki dasar kemampuan untuk dapat berempati, hanya saja berbeda tingkat kedalaman dan cara mengaktualisasikannya. Hurlock (1999) empati seharusnya sudah dimiliki oleh remaja, karena kemampuan berempati sudah mulai muncul pada masa kanak-kanak awal. Sears, dkk (1994) Empati diartikan sebagai perasaan simpati dan perhatian terhadap orang lain, khususnya untuk berbagi pengalaman atau secara tidak langsung merasakan penderitaan orang lain.

Leiden (dalam, Asih 2010) menyatakan empati sebagai kemampuan menempatkan diri pada posisi orang lain sehingga orang lain seakan akan menjadi bagian dalam diri. Baron dan Byrne (2005) yang menyatakan bahwa empati merupakan kemampuan untuk merasakan keadaan emosional orang lain, merasa simpatik dan mencoba menyelesaikan masalah dan mengambil perspektif orang lain. Selanjutnya Sari (2003) menyebutkan empati juga melibatkan kemampuan efektif, yaitu respon emosional yang sesuai

Sari (2003) mengatakan bahwa empati adalah kemampuan individu untuk menempatkan diri dalam memahami kondisi atau keadaan pikiran, sifat serta perasaan orang lain, mampu merasakan dan memahami keadaan emosional orang lain sehingga timbul perasaan toleransi, menghargai perasaan orang lain, mengendalikan diri, ramah dan humanis. Myers (dalam Sarwono, 2002) menyatakan empati adalah hasrat untuk mendorong orang lain tanpa memikirkan kepentingan sendiri. Empati lebih menitikkan pada kesejahteraan orang lain.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa definisi empati adalah kemampuan individu yang melibatkan komponen kognitif dan afektif untuk menempatkan diri dalam mengenali, memahami, mengerti, dan menerima dengan sepenuh hati akan adanya perasaan, pikiran, pandangan dan pengalaman positif maupun negatif dari orang lain sehingga timbul perasaan toleransi, menghargai perasaan orang lain, mengendalikan diri, ramah dan humanis.

2. Aspek Empati

Baron dan Byrne (2005) menyatakan bahwa dalam empati juga terdapat aspek-aspek yaitu :

- a. Kognitif : Individu yang memiliki kemampuan empati dapat memahami apa yang orang lain rasakan dan mengapa hal tersebut dapat terjadi pada orang tersebut
- b. Afektif : Individu yang berempati merasakan apa yang orang lain rasakan

Menurut Davis (dalam Nashori, 2008) mengungkapkan bahwa terdapat 4 aspek empati :

- a. *Perspective taking*, yaitu kecenderungan seseorang untuk mengambil sudut pandang orang lain secara spontan. *Perspective Taking* secara psikologis dan sosial penting bagi keharmonisan interaksi antar individu. *Perspective taking* dapat menurunkan *stereotype* dan pandangan buruk terhadap kelompok lain secara lebih efektif dibandingkan dengan melakukan penekanan terhadap *stereotype*. Apabila konsep *perspective taking* ini dikaitkan dengan *theory of mind*, dimana seseorang dapat menyimpulkan kondisi mental orang lain, memahami dari perspektif mereka, dan dapat pula menginterpretasikan serta memprediksi perilaku selanjutnya dari orang lain. Kunci pokoknya adalah dimana seseorang dapat mengoptimalkan kemampuan berpikirnya untuk memahami kondisi orang lain, melalui pemaknaan sikap dan perilaku yang terlihat. Karena berkaitan erat dengan daya kognisi, kemampuan setiap orang dalam melakukan *perspective taking* akan berbeda-beda tergantung dengan kecermatan analisisnya.
- b. *Fantasy*, merupakan kecenderungan seseorang untuk mengubah diri ke dalam perasaan dan tindakan dari karakter-karakter khayalan yang terdapat pada buku-buku, layar kaca, bioskop, maupun dalam permainan-permainan. Aspek ini akan melihat kecenderungan individu menempatkan diri dan hanyut dalam perasaan dan tindakan aktor

- c. *Empathic Concern*, merupakan orientasi seseorang terhadap orang lain berupa perasaan simpati, kasihan dan peduli terhadap orang lain yang ditimpa kemalangan. *Empathic Concern* sebagai cermin dari perasaan kehangatan dan simpati, erat kaitannya dengan kepekaan dan kepedulian terhadap orang lain
- d. *Personal distress*, merupakan orientasi seseorang terhadap dirinya sendiri yang meliputi perasaan cemas dan gelisah pada situasi interpersonal. Kegelisahan dalam hubungan interpersonal menyebabkan individu melarikan diri dari situasi tersebut untuk mereduksi ketegangan, sehingga seseorang dengan personal distress yang tinggi akan memiliki empati yang rendah.

Dalam perkembangan kemampuan berempati terdapat banyak aspek, beberapa diantaranya adalah *perspective taking*, *fantasy*, *empathic concern*, dan *personal distress*. Pada *perspektive taking*, individu mampu memandang sesuatu kejadian dari sudut pandang orang lain, sehingga dapat terjadi kesepahaman dalam hubungan interpersonal. Dengan adanya *perspective taking* dalam diri individu, maka individu akan mudah terhanyut dalam perasaan atau pandangan orang lain atau tokoh dalam cerita. Hal ini dinamakan aspek *fantasy*, dimana individu mampu terhanyut dalam kesedihan, kebahagiaan dan perasaan-perasaan lain yang dialami oleh teman-temannya atau orang disekitarnya. Ketika individu mampu terhanyut dalam perasaan teman-temannya atau orang disekitarnya, maka mereka mampu untuk peduli, bersimpati dan penuh

kehangatan pada orang lain ini dinamakan *empathic concern*. Selanjutnya personal distress merupakan orientasi seseorang terhadap dirinya sendiri meliputi perasaan cemas dan gelisah pada situasi interpersonal.

Berdasarkan uraian aspek-aspek diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam penelitian ini aspek-aspek yang dipakai sebagai acuan untuk membuat alat ukur adalah aspek-aspek empati dari Davis (dalam, Nashori 2008) yang meliputi 4 (empat) aspek, yaitu :

a. Aspek *Perspectiv Taking*

Dengan indikator : memahami bagaimana seseorang akan berpikir dan merasakan apabila ia berada pada posisi orang lain

b. Aspek *Fantasy*

Dengan indikator: membayangkan bagaimana seseorang dapat merasakan yang orang lain rasakan

c. Aspek *Empatic Concern*

Dengan indikator: perasaan simpati terhadap kemalangan orang lain

d. Aspek *Personal Distress*

Dengan indikator: perasaan cemas dan gelisah pada situasi interpersonal

3. Faktor-Faktor Empati

Supeni (2014) menjelaskan beberapa faktor empati :

- a. Gender. Ditemukan bahwa anak perempuan memiliki kemampuan berempati lebih tinggi dari pada anak laki-laki. Sedangkan oleh dalam hal kepekaan emosi, anak perempuan juga lebih sensitif dari pada anak laki-laki. Hal ini berlanjut sampai pada masa remaja

- b. Keluarga. Bahwa anak-anak yang memiliki tingkah laku bermasalah menunjukkan skor empatinya lebih rendah dari pada anak-anak yang normal, baik untuk anak perempuan maupun anak laki-laki. Ternyata tingkah laku tersebut berhubungan dengan pengalaman hidupnya dalam keluarga, yaitu bahwa dalam keluarga mereka tidak menjumpai atau mengalami empati dari yang lain, mereka tidak saling mengenal kebutuhan emosi masing-masing individu. Terlebih mereka lebih sering menghadirkan model-model agresi, kekerasan ataupun pemaksaan.
- c. Lingkungan pergaulan. Lingkungan keluarga memang berperan sangat penting dalam mendasari perkembangan kepribadian, khususnya empati. Namun demikian lingkungan pergaulan sehari-hari khususnya bagi remaja pun berpengaruh sangat kuat, karena mereka memiliki dorongan kuat untuk bersama dan diterima oleh teman sebaya atau kelompoknya, sehingga mereka akan lebih mengikuti aturan yang dibuat oleh kelompok dalam keluarga. Oleh karenanya orang tua tetap penting untuk dapat mengontrol para putra-putri remajanya dengan siapa mereka bergaul agar empati tetap berkembang secara positif.

Berdasarkan faktor-faktor yang telah dijelaskan diatas, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi empati diantaranya faktor gender, keluarga dan lingkungan pergaulan. Salah satu faktor empati yang menyebutkan tentang perbedaan jenis kelamin. Kemampuan berempati perempuan lebih tinggi dari pada laki-laki. Maka dapat disimpulkan

bahwa faktor empati pada peserta didik laki-laki dan perempuan berdasarkan jenis kelamin yaitu terdapat dalam faktor gender.

B. Jenis Kelamin

1. Pengertian Jenis Kelamin

Jenis Kelamin adalah salah satu paling dasar dalam kehidupan sosial. Proses mengkatagorisasikan orang dan sesuatu menjadi maskulin atau feminin dinamakan *gender typing* atau penjenisan gender. Sunarto (2000) mendefinisikan jenis kelamin sebagai istilah yang mengacu pada perbedaan biologis antara perempuan dan laki-laki. Perbedaan ini terletak antara tubuh laki-laki dan perempuan. Proses ini biasanya terjadi secara otomatis, tanpa banyak pemikiran mendalam. Jenis kelamin dapat dikenali dari karaterisik fisik seperti rambut di wajah, dada atau gaya busana. Orang biasanya menampilkan jenis kelaminnya sebagai bagian utama dari presentasi dirinya.

Hurlock (1993) mengemukakan beberapa ciri yang mendasar pada laki-laki dan perempuan. Ciri-ciri perempuan adalah peka, lembut, cerewet, emosional, manja, keibuan, senang berdandan, penyabar, pemalu, mudah tersinggung, teliti, suka membicarakan orang lain, rajin, tekun, cengeng, jujur, materialistik, setia, tertutup dan penuh pengertian. Kemudian ciri laki-laki adalah melindungi, rasional, berani, agresif, tegas, kasar, terbuka, ingin menguasai, kuat, maskulin, ingin menjadi pemimpin,

sportif, mudah tertarik pada lawan jenis, pendiam, aktif, solider, pantang putus asa, keras kepala dan pemaarah.

Perbedaan antara laki-laki dan perempuan adalah prinsip universal dalam kehidupan sosial. Saat masih anak-anak, laki-laki dan perempuan diharapkan menguasai keterampilan yang berbeda dan mengembangkan kepribadian yang berbeda pula. Saat dewasa, laki-laki dan perempuan biasanya mengasumsikan peran *gender* (jenis kelamin) seperti suami dan istri, ayah dan ibu, kultur berbeda-beda dalam mendefinisikan maskulin dan feminin dan juga berbeda dalam hal sejauh mana perbedaan dan persamaan *gender* (jenis kelamin), tetapi penggunaan *gender* (jenis kelamin) untuk menata kehidupan sosial merupakan aspek yang mendasar, Helgeson (dalam, Taylor dkk 2009).

2. Perbedaan Laki-Laki Dan Perempuan

Sunarto (2000) menjelaskan tentang perbedaan dari laki-laki dan perempuan yaitu :

a. Perbedaan secara biologis

Secara biologis, pada dasarnya wujud laki-laki dan perempuan berbeda secara fisik. Pada umumnya laki-laki berbadan kekar dan lebih berotot dibandingkan dengan perempuan yang umumnya lebih pendek, lebih kecil dan kurang berotot. Fisik perempuan berbeda dengan laki-laki, suara perempuan lebih halus, perempuan melahirkan sedangkan laki-laki tidak.

b. Perbedaan secara psikologis

Perempuan dan laki-laki mempunyai perbedaan secara psikologis dimana laki-laki cenderung lebih rasional, lebih aktif dan agresif sedangkan perempuan sebaliknya lebih emosional dan lebih pasif. Stereotipe perempuan adalah ekspresif, artinya perhatian perempuan lebih tertuju pada perasaan dan hubungan interpersonal. Stereotipe laki-laki adalah instrumental, artinya bahwa perhatian laki-laki lebih tertuju pada pemecahan masalah.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa jenis kelamin dapat dikenali dari karakteristik fisik seperti rambut di wajah, dada atau gaya busana. Orang biasanya menampilkan jenis kelaminnya sebagai bagian utama dari presentasi dirinya. Kemudian jenis kelamin laki-laki dan wanita terdapat perbedaan secara biologis dan secara psikologis. Perbedaan secara biologis terdapat pada fisik masing-masing. Kemudian secara psikologis dimana stereotipe wanita lebih tertuju pada perasaan sedangkan laki-laki lebih pada pemecahan masalah.

C. Perkembangan Empati

Menurut Taufik (2012) empati bukanlah sekedar sifat alami yang dianugerahkan Tuhan yang keberadaannya secara otomatis dimiliki oleh individu, melainkan potensi-potensi yang harus terus dipupuk dan dikembangkan dalam berbagai setting kehidupan, termasuk pembelajaran yang diberikan oleh orang tua kepada anak-anaknya sejak kecil.

Hoffman (Taufik, 2012) empati memiliki basis *genetic* atau empati diturunkan oleh orang tua kepada anak-anaknya. Dalam contohnya saat bayi perempuan berusia 11 bulan melihat bayi lainnya jatuh dan mulai menangis, kemudian bayi perempuan tersebut seakan-akan ikut menangis. Fenomena ini menurut Hoffman merupakan salah satu indikator empati dan merupakan bentuk dari self ceteredemotional responses kerana tidak bisa menimbulkan keinginan pada diri anak untuk menolong dan memahami kesedihan orang lain dengan hanya bisa diekspresikan untuk dirinya sendiri (empati pasif)

Davis (Gerdes dan Segal, 2009) mengembangkan sebuah model yang mencakup sebagian besar konstruksi empati yang telah dikembangkan sebelum penemuan neurobiologis terakhir berkaitan dengan empati. Modelnya dimulai dengan apa yang dia sebut antaseden, berjalan melalui beberapa proses dan dalam hasil. Antaseden termasuk kapasitas biologis serta sosialisasi dipelajari. Proses meliputi tindakan motor mimikri serta pengolahan kognitif aktif. Hasil dibagi menjadi dua katagori, intrapersonal dan interpersonal termasuk respons afektif (fisiologis merasakan sesuatu) dan pengolahan kognitif atribusi (mencari tahu bagaimana orang lain merasa dan mengapa didasarkan pada perilaku yang diamati). Modelnya sementara yang komperhensif dan inklusif dari konsep utama sangat rumit dari campuran aspek fisiologis dan kognitif empati seluruh model.

D. Pengertian Remaja

Masa remaja sering disebut sebagai adolesensi atau *adolescence* dalam bahasa Inggris, dan berasal dari kata latin *adolescere* yang berarti tumbuh ke arah kematangan (Sarwono, 2011). Menurut Sarwono (2004) kematangan yang dimaksud meliputi kematangan fisik, psikis dan sosial. Remaja adalah suatu masa dimana individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari anak-anak ke dewasa (Sarwono, 2004).

Masa remaja juga sering diartikan sebagai masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa. Masa remaja merupakan suatu masa di dalam tahap perkembangan manusia. Pada umumnya banyak para ahli menentukan masa tersebut dengan berpedoman pada umur, namun pada kenyataannya tidak dapat digunakan secara universal, dikarenakan tahap perkembangan remaja untuk satu negara berbeda dengan negara lain.

Hurlock (1980) mengatakan bahwa masa remaja merupakan suatu periode dalam kehidupan individu yang sedang mengalami kemasakan biologis, psikologis, sosial dan emosi. Sarwono (2011) mengatakan bahwa masa remaja adalah masa peralihan dari anak-anak ke dewasa, bukan hanya dalam artian psikologis tetapi juga fisik. Bahkan perubahan-perubahan fisik yang terjadi itulah yang merupakan gejala primer dalam pertumbuhan remaja, sedangkan perubahan-perubahan psikologis muncul antara lain sebagai akibat dari perubahan-perubahan fisik itu.

E. Ciri-Ciri Remaja

Masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakan dengan periode sebelum dan sesudahnya. Ciri-ciri remaja menurut Hurlock (2002), antara lain :

1. Masa remaja sebagai periode yang penting yaitu perubahan-perubahan yang dialami masa remaja akan memberikan dampak langsung pada individu yang bersangkutan dan akan mempengaruhi perkembangan selanjutnya
2. Masa remaja sebagai periode pelatihan. Disini berarti perkembangan masa kanak-kanak lagi dan belum dapat dianggap sebagai orang dewasa. Status remaja tidak jelas, keadaan ini memberi waktu padanya untuk mencoba gaya hidup yang berbeda dan menentukan pola perilaku, nilai dan sifat yang paling sesuai dengan dirinya.
3. Masa remaja sebagai periode perubahan, yaitu perubahan pada emosi, perubahan tubuh, minat dan peran (menjadi dewasa yang mandiri), perubahan pada nilai-nilai yang dianut, serta keinginan akan kebebasan.
4. Masa remaja sebagai masa mencari identitas diri yang dicari remaja berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya dan apa peranannya dalam masyarakat.
5. Masa remaja sebagai masa yang menimbulkan ketakutan. Dikatakan demikian karena sulit diatur, cenderung berperilaku yang kurang baik. Hal ini yang membuat banyak orang tua menjadi takut.
6. Masa remaja adalah masa yang tidak realistik. Remaja cenderung memandang kehidupan dari kaca mata berwarna merah jambu, melihat

dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang diinginkan dan bukan sebagaimana adanya terlebih dalam cita-cita.

7. Masa remaja sebagai masa dewasa. Remaja mengalami kebingungan atau kesulitan di dalam usaha meninggalkan kebiasaan pada usia sebelumnya dan di dalam memberikan kesan bahwa mereka hampir atau sudah dewasa, yaitu dengan merokok, minum-minuman keras, menggunakan obat-obatan dan terlibat dalam perilaku seks. Mereka menganggap bahwa perilaku ini akan memberikan citra yang mereka inginkan.

Berdasarkan ciri-ciri remaja yang di jelaskan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa remaja sebagai periode perubahan, yaitu perubahan pada emosi, perubahan tubuh, minat dan peran kemudian remaja akan mengalami kebingungan atau kesulitan di dalam usaha meninggalkan kebiasaan pada usia sebelumnya dan remaja akan mencari identitas diri yang dicari, berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya dan apa peranannya dalam masyarakat.

F. Tahap Perkembangan Remaja

Semua aspek perkembangan dalam masa remaja secara global berlangsung antara umur 12-21 tahun, dengan pembagian usia 12-15 tahun adalah remaja awal, 15-18 tahun adalah masa remaja pertengahan, 18-21 tahun adalah masa remaja akhir.

Menurut Sarwono (2004) tahap perkembangan remaja, masa remaja di bagi menjadi tiga tahap perkembangan yaitu :

1. Masa remaja awal (12-15 tahun) dengan ciri khas antara lain :
 - a. Lebih dekat dengan teman sebaya
 - b. Ingin bebas
 - c. Lebih banyak memperhatikan keadaan tubuhnya dan mulai berpikir abstrak
2. Masa remaja tengah (15-18 tahun) dengan ciri khas antara lain :
 - a. Mencari identitas diri
 - b. Timbulnya keinginan untuk kencan
 - c. Mempunyai rasa cinta yang mendalam
 - d. Berada dalam kondisi kebingungan karena tidak tahu harus memilih yang mana peka atau tidak peduli, ramai-ramai atau sendiri, idealis atau matrealis dan sebagainya.
 - e. Mengembangkan kemampuan berpikir abstrak
 - f. Berkhayal tentang aktivitas seks
3. Masa remaja akhir (18-21 tahun) dengan ciri khas antara lain :
 - a. Pengungkapan identitas diri
 - b. Lebih selektif dalam mencari teman sebaya
 - c. Mempunyai citra jasmani dirinya
 - d. Dapat mewujudkan rasa cinta
 - e. Mampu berfikir abstrak

Seorang ahli bernama Sarwono (2011) mengatakan bahwa konsekuensi dari adanya ketiga perkembangan yang dialami dimasa remaja menyebabkan perilaku remaja sering dianggap kurang dewasa.

1. Perkembangan fisik

Perubahan-perubahan fisik yang terbesar pengaruhnya pada perkembangan jiwa remaja adalah pertumbuhan tubuh (yaitu badan menjadi panjang dan tinggi), mulai berfungsinya alat-alat reproduksi (ditandai dengan haid pada wanita dan mimpi basah pada laki-laki) dan adanya tanda-tanda seksual sekunder.

Adanya perubahan fisik menyebabkan kecanggungan bagi remaja. Hal tersebut dikarenakan remaja harus menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang terjadi. Pertumbuhan badan yang mencolok misalnya, atau pembesaran payudara yang cepat, membuat remaja merasa tersisih dari teman-temannya. Demikian pula dalam menghadapi haid dan ejakulasi pertama, remaja perlu mengadakan penyesuaian-penyesuaian tingkah laku yang tidak selalu bisa dilakukan dengan mulus, dan terutama apabila tidak mendapat dukungan dari orang tua (Sarwono, 2011).

2. Perkembangan Psikologis

Perkembangan psikologis meliputi perkembangan kepribadian dan emosi, perkembangan kognitif dan perkembangan penalaran moral serta religi. Pada perkembangan kematangan kepribadian dan emosi, remaja memerlukan status, kemandirian, prestasi dan falsafah hidup yang memuaskan.

Emosi atau perasaan meliputi rasa senang-tak senang, rasa benci-sayang, suka-tak suka dan sebagainya, dan semua itu relatif cepat berubah di dalam masa ini. Bentuk-bentuk emosi yang cepat berubah di dalam

masa ini. Bentuk-bentuk emosi yang sering nampak pada masa remaja adalah marah, takut, cemas, malu, irihati, cemburu, sedih, gembira, kasih sayang, dan ingin tahu

3. Perkembangan Sosial

Pada perkembangan sosial remaja terjadi dua macam gerak pada remaja. Gerak tersebut berupa gerak memisahkan diri dari orang tua dan gerak menuju teman sebaya mereka mencari teman sebaya. Mereka mencari teman sebaya, karena mereka berada pada nasib yang sama, yaitu berada dalam keadaan sementara. Sebagian besar kehidupan sosial remaja dengan orang tua ditinggalkan dan bergabung dengan sebaya atau anggota kelompok lain dalam usaha untuk mencari nilai-nilai baru. Remaja mulai meragukan kewajiban dan kebijaksanaan orang tua, maupun norma-norma yang ada.

Berdasarkan pemaparan remaja diatas, maka dapat disimpulkan remaja adalah masa peralihan dari anak-anak ke dewasa, bukan hanya dalam artian psikologis tetapi juga fisik. Katagori remaja kelas XI SMA masuk dalam katagori remaja tengah yang berusia 15-18 tahun yang salah satu katagori remaja ini menjelaskan bahwa pada tahap ini remaja mengalami kondisi dimana merasa kebingungan tidak tahu harus memilih yang mana peka atau tidak peduli, ramai-ramai atau sendiri, idealis atau matrealis dan sebagainya. Empati dalam perkembangan remaja masuk kedalam perkembangan psikologis dari emosi atau perasaan yang meliputi rasa senang-tak senang, rasa benci-sayang, dan suka-tak suka. Dalam

perkembangan sosial sebagian besar kehidupan sosial remaja dengan orang tua ditinggalkan dan bergabung dengan sebaya atau anggota kelompok lain dalam usaha untuk mencari nilai-nilai baru. Remaja yang menjadi peserta didik wajib menjaga norma-norma pendidikan untuk menjamin keberlangsungan proses dan keberhasilan dalam pendidikan yang tercantum dalam UUD pasal 12 ayat 2(a) mengenai peserta didik. Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu (UU No.20 tahun 2003, pasal 1 ayat 4) dan dijelaskan mengenai peserta didik yang merupakan individu yang sedang berkembang. Artinya, peserta didik tengah mengalami perubahan-perubahan dalam dirinya secara wajar, baik yang ditunjukkan diri sendiri, maupun yang diarahkan pada penyesuaian dengan lingkungannya.

G. Kerangka Berpikir

Empati sangat besar peranannya bagi seseorang baik sebagai pribadi maupun sebagai bagian dari kelompok sosialnya. Sari (2003) mengatakan bahwa empati adalah kemampuan individu untuk menempatkan diri dalam memahami kondisi atau keadaan pikiran, sifat serta perasaan orang lain, mampu merasakan dan memahami keadaan emosional orang lain sehingga timbul perasaan toleransi, menghargai perasaan orang lain, mengendalikan diri, ramah dan humanis. Dalam kehidupan seseorang, empati mempunyai fungsi-fungsi tertentu seperti untuk menyesuaikan diri, mempererat hubungan

dengan orang lain, meningkatkan harga diri dan meningkatkan pemahaman diri. Empati berkembang dalam diri seseorang secara alamiah sejak bayi dan masa-masa selanjutnya.

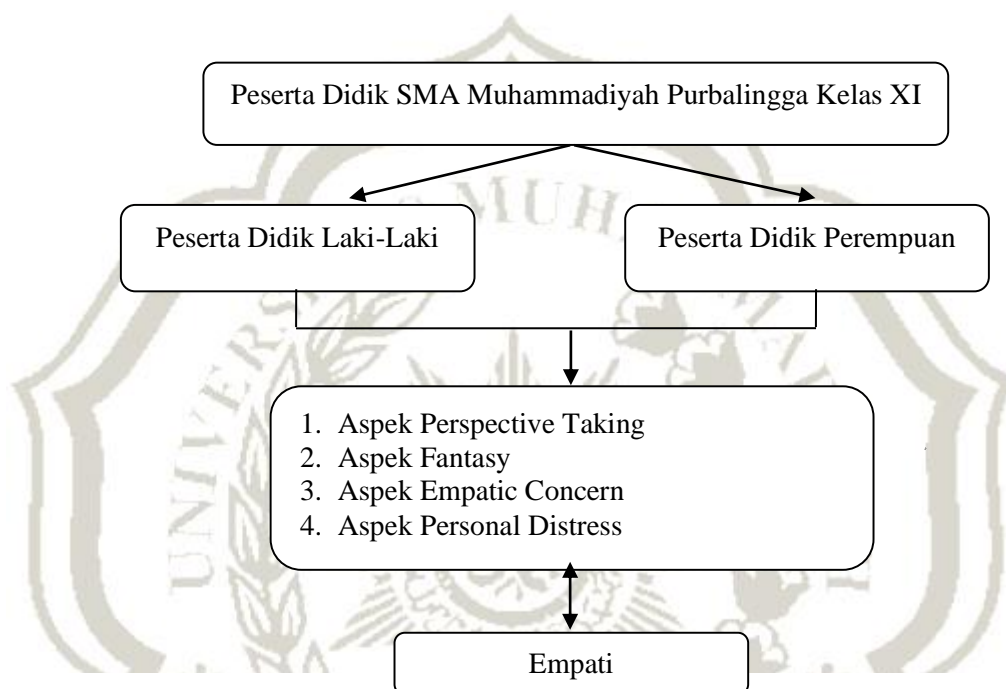
Borba (2008) selama beberapa tahun terakhir faktor lingkungan dalam menumbuhkan empati mulai berkurang dan tergantikan dengan hal-hal yang negatif. Selain itu, ada beberapa faktor lain yang juga berpengaruh bagi terjadinya krisis perkembangan empati. Antara lain ketidakhadiran orang tua secara emosional, tidak terlibatnya ayah dalam pengasuhan, kekerasan di media (televisi, film, musik, video, permainan dan internet), anggapan bahwa tabu untuk mengungkapkan perasaan pada anak laki-laki sehingga kebanyakan perilaku maladaptif dilakukan oleh anak laki-laki dan kekerasan yang dialami pada usia balita.

Empati dapat diasah dan ditingkatkan dalam diri individu salah satunya melalui lingkungan sekolah. Diatas telah dijelaskan mengenai faktor-faktor empati salah satu faktor empati adalah gender. Hasil penelitian Hoffman (dalam, Asih dkk 2010) menyebutkan bahwa pada tingkat empati tinggi, empati sebagai *vicarious affective arousal* sangat berperan besar. Anak wanita tampak lebih prososial karena mereka lebih memiliki tekanan empatetik, lebih mudah dipengaruhi perasaannya, dengan demikian cenderung mengurangi ketegangannya dengan jalan memberikan reaksi saling menolong.

Untuk mengukur tingkat empati itu sendiri, terdapat empat aspek yang dijadikan sebagai tolak ukur, yaitu : aspek perspective taking, fantasy, empathic concern, dan personal distress. Oleh karena itu diadakan penelitian

tentang perbedaan empati antara siswa dengan siswi kelas XI di SMA Muhammadiyah Purbalingga tahun 2014/2015.

Berikut ini adalah skema kerangka berpikir yang sudah dipaparkan diatas oleh peneliti :



Gambar 1. Skema Kerangka Berpikir

H. Hipotesis

Berdasarkan tinjauan yang telah dipaparkan diatas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah “ada perbedaan empati peserta didik laki-laki dengan perempuan kelas XI di SMA Muhammadiyah Purbalingga Tahun 2014/2015.